

PUITIKA PADA NOVEL-NOVEL TEENLIT



SKRIPSI

Oleh

**NOVIANA ANGGRIANI FRANSIKA
A1A009023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

PUITIKA PADA NOVEL-NOVEL TEENLIT



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

**NOVIANA ANGGRIANI FRANSIKA
A1A009023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

PUITIKA PADA NOVEL-NOVEL TEENLIT

SKRIPSI

Oleh

NOVIANA ANGGRIANI FRANSISKA

A1A009023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping




Drs. Yayah Chanafiah, M.Hum.
NIP 19610810 198901 2 001



Drs. Amril Canrhas, M.S.
NIP 19650509 198901 1 001

Dekan

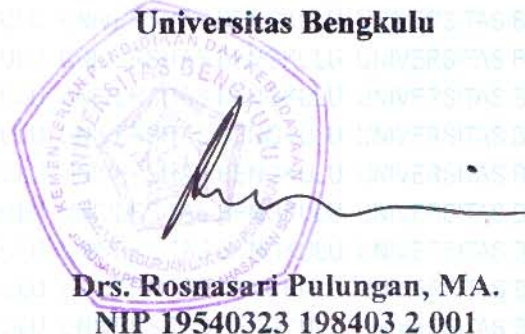
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**



Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001

Ketua Jurusan

**Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP
Universitas Bengkulu**



Drs. Rosnasari Pulungan, MA.
NIP 19540323 198403 2 001

PUITIKA PADA NOVEL-NOVEL TEENLIT

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Oleh

NOVIANA ANGGRIANI FRANSISKA
A1A009023

Ujian dilaksanakan pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Januari 2014
Pukul : 15.00-16.30 WIB
Tempat : Laboratorium Bahasa FKIP UNIB

DEWAN PENGUJI:

Penguji Utama



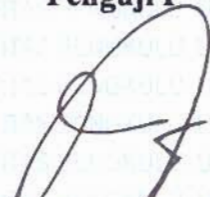
Drs. Yayah Chanafiah, M.Hum.
NIP 19610810 198901 2 001

Penguji Pendamping



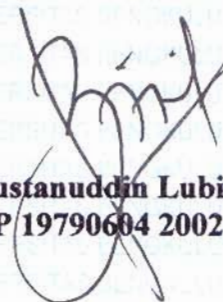
Drs. Amril Canrhas, M.S.
NIP 19650509 198901 1 001

Penguji I



Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.
NIP 19581012 198603 1 003

Penguji II



Bustanuddin Lubis, M.A.
NIP 19790604 200212 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jatuh sekali bukan berarti tak mampu. Bangkitlah kembali, mundur satu langkah bukan berarti kalah melainkan sebuah awalan untuk melompat lebih jauh.
- Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kokoh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu.
- Hanya ada dua cara untuk menjalani hidup anda. Yang pertama dengan dengan seolah ada hal yang ajaib di dunia ini. Yang kedua adalah dengan seolah semua hal ajaib di dunia ini (Albert Einstein).
- Allah SWT akan mengabulkan keinginan orang yang bersungguh-sungguh.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT karya kecilku ini kupersembahkan kepada:

- Ayah dan Ibuku tercinta (Mulyan Prabu dan Disarma) Serta kakakku tersayang (Disna, Tomo, Adi, dan Titin) dengan ketulusan hati telah banyak berkorban dan berdoa demi keberhasilanku.
- Gadis-gadis terhebatku (Adin, Kaka, Marda, Istin, Rina, Kiki, Tia, Tari dan Tesa) terimakasih untuk persahabatan indah dan waktu yang berharga.
- Rekan-rekan seperjuangan di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Puitika Pada Novel-Novel Teenlit”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah-satu persyaratan dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Seni Universitas Bengkulu.
2. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Drs. Amrizal, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan dan Seni.
4. Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum. selaku Pembimbing Utama yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. Amril Canrhas, M.S. selaku pembimbing ke-2, yang telah banyak membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah;
8. Kepada keluarga besarku khususnya kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mulian dan Ibu Disarma serta kakak-kakakku Disna, Dian, Adi dan Titin yang telah memberikan doa dan kasih sayang, semangat serta motivasi untuk keberhasilan penulis;
9. Teman-teman terbaikku Bahtra angkatan 2009, teman-teman KKN ke-67 Desa Datar Ruyung, dan teman-teman PPL di SMPN 6 Kota Bengkulu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis membutuhkan berupa kritik dan saran demi perbaikan penulis kedepannya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, *amin yaa robbal alamin.*

Bengkulu, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Lingkup.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Novel Teenlit	8
2.2 Puitika	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sinopsis	32
4.1.1 <i>Dealova</i>	33
4.1.2 <i>Rahasia Bintang</i>	33
4.1.3 <i>Canting Cantiq</i>	33
4.1.4 <i>Cinderella Rambut Pink</i>	34
4.1.5 <i>Rock'n Roll Onthel</i>	35
4.2 Penulis “Dyan Nuranindya”	36
4.3 Skema Cerita	42
4.3.1 Alur.....	42
4.3.2 Tema	65
4.3.2 Latar	77
4.3.3 Penokohan	90
4.3.4 Gaya Bahasa	107

4.4	Pola Kepengarangan	110
4.4.1	Awal Cerita	110
4.4.2	Tengah Cerita	114
4.4.3	Akhir Cerita	116
4.4.3.1	Suspence	116
4.4.3.2	Cara Menyatakan Cinta	118
4.4.3.3	Cara Menerima Cinta	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	127
5.2	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA		130

ABSTRAK

Noviana Anggriani Fransiska. 2014. "Puitika Pada Novel-Novel Teenlit". Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembimbing Utama Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum, Pembimbing Pendamping Drs. Amril Canrhas, M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skema pola penceritaan dan tema-tema lima novel teenlit karya Dyan Nuranindya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel-novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya memiliki skema cerita dan pola kepengarangan. Skema cerita pertama adalah tema, yaitu percintaan, permasalahan remaja, kebudayaan Indonesia, asimilasi remaja, persaingan dan karier remaja. Kedua latar tempat, yaitu *cafe*, restoran, *club* malam, tempat latihan band, sekolah, kampus, dan tempat-tempat yang indah atau romantis. Ketiga alur, kelima novel memiliki alur yang mengawali cerita dengan memperkenalkan suasana saat dimulainya peristiwa dalam cerita, selanjutnya memperkenalkan pelaku-pelaku dalam cerita, dilanjutkan dengan konflik yang terjadi sampai titik klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Keempat karakter tokoh, yang dihadirkan adalah karakter anak remaja yang umurnya masih pelajar SMA dan mahasiswa, dengan kelakuan yang masih labil dan masih dalam pencarian jati diri yang penuh dengan kejutan, pengorbanan dan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Kelima gaya bahasa, bahasa yang digunakan yaitu bahasa tidak baku/bahasa gaul, bahasa Inggris yang menurut remaja keren dan gaul, selain itu bahasa yang digunakan bahasa yang tidak terlalu kasar, gaya bahasa hiperbola, dan perumpamaan. Pola kepengarangan yaitu berupa awal cerita, tengah cerita, dan akhir cerita. Awal cerita berupa suasana tempat. Tengah cerita yaitu pertemuan awal antara tokoh utama perempuan dan laki-laki tidak selalu diawali dengan pertengkaran. Akhir cerita berupa suspense, cara menyatakan cinta, dan cara menerima cinta.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresif kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara 2003:78).

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia baik tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang dialami oleh manusia sehingga dapat menambah kreatif dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Karya sastra yang baik dapat menimbulkan keindahan serta dapat menyentuh hati pembaca. Melalui karyanya, sastrawan memaparkan dan mengungkapkan berbagai peristiwa kehidupan yang dialami manusia. Pengungkapan yang dilakukan oleh sastrawan tersebut dapat berupa peristiwa kehidupan manusia pada saat itu. Pengarang tidak lain menciptakan karya sastra yang estetis.

Karya yang estetis karya yang dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi (khayalan) dan dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarang. Bagaimana seorang

pengarang menciptakan suatu bentuk karya sastra sehingga menjadi karya sastra yang berguna dan bermanfaat.

Novel sebagai bentuk karya sastra yang merupakan hasil karya kreatif dan imajinatif pengarang, yang pada umumnya bercerita tentang problem seseorang atau sekelompok orang yang digambarkan oleh pengarang melalui penokohan dan setting yang mewakili ide pengarangnya. Sebagaimana dijelaskan Kosasih (2008:55) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Novel sebagai rangkaian cerita kehidupan memiliki jenis beragam dan isi ataupun tokohnya. Dalam dunia sastra, novel terdiri atas novel serius dan novel populer. Novel serius disebut juga sebagai novel yang memiliki nilai sastra yang tinggi, sedangkan novel populer disebut sebagai novel yang lebih mementingkan hiburan semata.

Novel populer sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dibuat dengan selera orang banyak sehingga banyak disukai dan digemari orang banyak pula dengan tujuan memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Sebagaimana dijelaskan Nurgiantoro (2010:18) novel populer adalah novel yang populer pada zamannya yang digemari para remaja dengan tidak menampilkan masalah kehidupan yang lebih intens, bersifat artifisial atau sementara berkaitan dengan percintaan remaja, dengan masalah yang dikemukakan singkat dengan alur cerita dibuat lancar dan sederhana sehingga cerita yang dibuat mudah

dipahami dengan tujuan menghibur, akhir cerita sebagian besarnya bersifat *happy ending*.

Septianie (2012:2) mengatakan bahwa genre novel populer adalah novel *teenlit*. Novel *teenlit* merupakan sebutan untuk genre novel remaja. *Teenlit* berasal dari kata “*teen*” yang berarti remaja dan “*lit*” yang diambil kata literatur yang berarti tulisan atau karya tulis. Novel *teenlit* berarti tulisan atau karya tulis yang dibuat untuk remaja dan isinya pun menceritakan kehidupannya remaja.

Novel *teenlit* dapat didefinisikan hasil karya sastra populer yang kreatif dan imajinatif pengarang, bertema kehidupan remaja dengan segala macam kisah yang memang dialami remaja, mulai proses mencari jati diri, persahabatan sampai dengan kisah-kisah cinta dengan cerita yang berbeda. Novel *teenlit* yang berkembang saat ini tidak lepas dari pengarang yang memiliki ide-ide kreatif dan imajinatif untuk menghasilkan karya berguna dan bermanfaat.

Pemilihan novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami puitika pada novel-novel *teenlit*. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini menunjukkan perkembangan novel *teenlit* saat ini sangat diminati oleh remaja dan telah menarik banyak peneliti. Adapun peneliti yang meneliti novel *teenlit*:

1. Regina Septianie pada tahun 2002 yang berjudul *Metafora Pada Judul-Judul Novel Teenlit* dengan hasil penelitian makna metafora pada judul-judul novel *teenlit* merupakan sifat dari tokoh dalam cerita novel. Judul-judul novel *teenlit* terdiri dari kesan komedi, misterius, puitis, romantis, ilmiah dan sarkatis. Namun kesan komedi, puitis dan romantis lebih mendominasi.

2. Pada tahun 2005 Kusmarwanti melakukan penelitian yang berjudul *Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa remaja memiliki kemampuan dan kreatifitas imajinasi yang luar biasa dalam menulis novel teenlit yang merupakan satu langkah tepat untuk pengembangan budaya menulis di kalangan remaja.
3. Sementara itu pada tahun 2009 penelitian dilakukan oleh Melody Violine dengan judul penelitian *Gaya Bahasa Teenlit: Pilihan dan Pembentukan Kata*. Hasil penelitian bahwa gaya bahasa novel teenlit yaitu menggunakan bahasa remaja dengan bahasa tidak baku terutama dalam narasi, tetapi masih ada kata-kata baku terutama dalam dialog-dialog tokoh-tokoh remaja, hal tersebut diimbangi oleh kata-kata tidak baku yang cukup banyak dan variatif.
4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Galang Mahardika pada tahun 2012 dengan judul penelitian *Konformitas dalam Novel Teenlit Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Sastra*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa muatan konformitas dalam novel *teenlit Rahasia Bintang* sebagian besar adalah bentuk penguatan terhadap karakter tokoh antagonis sebagai penyulut konflik dan konformitas negatif yang terkandung dalam *Rahasia Bintang* merupakan pengetahuan tentang kehidupan remaja SMA.

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti tertarik mengkaji novel-novel *teenlit* lainnya untuk mengetahui skema pola penceritaan dan tema pada novel *teenlit* dengan menggunakan teori puitika. Namun dalam penelitian ini akan

dibatasi pada novel karya Dyan Nuranindya yang berjudul *Dealova, Rahasia Bintang, Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink dan Canting-cantiq*.

Skema pola penceritaan adalah kreatifitas penulis menciptakan variasi-variasi yang baru atas dasar pola alur. Selain dari alur, aksi cerita juga dibina secara berimprovisasi, yaitu dengan mempergunakan skema-skema untuk kelakuan tertentu, skema itu dinamakan tema.

Adapun alasan memilih karya Dyan Nuranindya, karena pada novel-novel karya Dyan Nuranidya mengandung suatu ajaran yang baik untuk para remaja. Mengajarkan bagaimana seharusnya berjuang dalam menggapai cita-cita yang tercermin lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya Dyan tidak hanya menceritakan cerita cinta remaja saja tetapi pada novel-novel karya Dyan mengajarkan nilai toleransi pada remaja dengan perbedaan kebudayaan dan pendapat. Novel karya Dyan juga mengangkat budaya Indonesia seperti remaja yang menyukai musik *Rock'n Rool* tetapi tidak melupakan kesenian wayang yang diturunkan pada orang tuannya pada novel *Rock'n Roll Onthel* dan seorang remaja yang mengembangkan kain batik pada kreatifitasnya dalam mendesain baju untuk mengajak masyarakat untuk lebih mencintai kain batik pada novel *Canting Cantiq*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana skema pola penceritaan dan tema kelima novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skema pola penceritaan dan tema kelima novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini akan dibatasi pada skema pola penceritaan dan tema kelima novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Novel *teenlit* dapat dijadikan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran apresiasi sastra karena novel *teenlit* sesuai dengan minat dan usia perkembangan anak didik, serta novel *teenlit* mengandung berbagai macam nilai positif yang berguna bagi kehidupan anak didik.
2. Penggunaan teks sastra secara langsung dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dapat membuat anak didik yang tak hanya pandai dalam hal berteori sastra saja, tetapi juga dapat membuat pribadi anak didik yang berbudi, toleran, dan berbudaya.

1.6 Definisi Istilah

1. Novel *teenlit* dapat didefinisikan sebagai bacaan untuk mereka yang berusia antara 13 hingga 19 tahun, dan pada umumnya remaja yang masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA atau remaja tahun-tahun pertama yang duduk di bangku kuliah (Violin,2009:1).

2. Puitika adalah merujuk pada gagasan-gagasan, baik yang bercorak sistematis maupun yang tidak, tentang dasar-dasar yang mendasari proses penciptaan karya sastra (Pudentia 2008:34).

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Novel *Teenlit*

Dunia kesastran mengenal prosa. Prosa dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai margin kanan. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dan surat kabar. Secara teoritis karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, walaupun perbedaan itu tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya berkaitan dengan data-data faktual, dunia realitas.

Prosa dalam pengertian kesastran juga disebut fiksi (*fiction*). Fiksi merupakan sebuah cerita karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik (Nurgiantoro, 2010:3). Membaca karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin dan adapun pengalaman permasalahan yang dihadirkan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan mempunyai tujuan estetik. Karena fiksi mempunyai cerita yang menarik banyak orang untuk membacanya dan salah satu jenis fiksi yaitu novel.

Bacaan hiburan dalam bentuk novel seringkali juga disebut novel populer atau biasa disingkat novel pop. Sesuai dengan istilahnya, populer, maka novel ini berorientasi pada *people* atau orang. Artinya, novel yang populer

berkembang mengikuti kemauan orang sebagai konsumennya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja (Kusmarwanti, 2005:3).

Menurut Nurgiantoro (2010:18) novel populer tidak banyak mempertimbangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Novel populer menyajikan kembali rekaman-rekaman itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena pengalaman-pengalamannya itu. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena novel populer memang semata-mata menyampaikan cerita dan tidak berpretensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalahnya yang diceritakan ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik, yang terlihat hanya itu-itu saja kisah percintaan antara pria tampan dan wanita cantik dengan model kehidupan mewah, mampu membuai pembaca remaja yang memang sedang mengalami masa itu. Oleh karena itu novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi.

Jadi novel populer adalah novel yang menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan remaja dengan persoalan cerita yang ringan-ringan seperti kisah percintaan, kehidupan mewah mampu membuat remaja mengalami masa itu dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca remaja.

Dipihak lain Septianie (2012:1) mengatakan bahwa genre novel populer adalah novel *teenlit*. *Teenlit* sendiri merupakan sebuah akronim dari *teenager* (remaja) dan *literature* (sastra). Secara sederhana, *teenlit* berarti sastra remaja. Kata *teenager* sendiri merupakan gabungan dari kata *teens*, *age*,

dan sufiks *-er*. *Teens* berarti dari berumur 13 hingga 19 tahun, *age* berarti usia atau umur, dan sufiks *-er* kurang lebih dapat disetarakan dengan prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia. *Literature* berarti kesusasteraan atau buku-buku atau, yang lebih sesuai dengan konteks bacaan (Violin, 2009:1-2). Sementara itu menurut Arie dalam Violin (2009:3) *teenlit* itu kisah seputar remaja, mengenai kisah percintaan, romantis, kehidupan, khayalan, impian dan lingkup remaja ini sendiri dari anak SMP sampai dengan anak kuliah. Secara psikologis, remaja tengah memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Ketertarikan ini dalam prakteknya diwadahi dengan aktivitas pacaran, yaitu bertemunya laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta dan saling membuat komitmen dengan perasaannya masing-masing. Bahasa dalam novel *teenlit* yang cenderung ringan, sederhana, tidak baku, dan gaul dengan istilah-istilah yang aneh, banyak dicampur dengan bahasa daerah, bahasa Inggris atau bahasa istilah asing lainnya.

Novel *teenlit* yang merupakan salah satu dari genre novel yang mewarnai dunia penerbitan sekitar tahun 2000, memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama dengan karya-karya sastra yang lain. Novel *teenlit* memiliki alur, tema, penokohan, setting, dan gaya bahasa dimana semua itu merupakan bagian dari unsur intrinsik dan nilai kehidupan merupakan bagian ekstrinsik sastra. Dari sini, *teenlit* dapat pula disebut sebagai sebuah karya sastra.

Novel *teenlit* dapat didefinisikan sebagai hasil karya sastra populer yang kreatif dan imajinatif pengarang bertema kehidupan remaja dengan segala macam kisah yang memang dialami remaja, mulai proses mencari jati diri, persahabatan sampai dengan kisah-kisah cinta dengan cerita yang berbeda. Novel

teenlit yang berkembang saat ini tidak lepas dari pengarang yang memiliki ide-ide kreatif dan imajinatif untuk menghasilkan karya berguna dan bermanfaat.

2.2 Puitika

Istilah poetika pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles (tahun 335 SM) dalam karyanya berjudul Estetika yang meliputi Poetika dan Retorika yang menjadi bagian dalam teori sastra (Wikipedia, 2010). Dalam Poetika, Aristoteles mengungkapkan apa yang dimaksud dengan puisi (*poetry*), yang dalam bahasa Yunani berarti “membuat” (Taum, 2011:3). Di samping itu, Koster dalam Pudentia (2008:34) mengungkapkan puitika merujuk pada gagasan-gagasan, baik yang bercorak sistematis maupun yang tidak, tentang dasar-dasar yang mendasari proses penciptaan karya sastra.

Lebih lanjut Taum (2011:1) menjelaskan bahwa istilah poetika juga memiliki makna yang sempit dan luas. Dalam makna sempit, poetika adalah penelitian mengenai puisi dari sudut pandang linguistik. Dari sudut pandang kaum formalis, sifat kesastraan (*literaturnost*) muncul sebagai akibat penyusunan dan pengubahan “bahasa’ yang semula bersifat netral. Proses penyulapan oleh pengarang ini disebut *defamiliarisasi* atau teknik bercerita dengan gaya bahasa yang menonjol dan menyimpang dari biasanya.

Pada awal perkembangannya, penelitian poetika tidak bisa dibedakan dari penelitian retorika. Dalam perkembangannya kemudian, kedua bidang kajian ini memiliki perbedaan, meskipun subjek kajian sama, yaitu bahasa dalam karya-karya sastra. Untuk kepentingan kajian sastra, kedua bidang ini akan dibedakan untuk memungkinkan keluasan dan kedalaman penelitian.

Menurut Pudentia (2008:35) untuk memperoleh informasi tentang puitika sastra lisan, harus dilakukan kerja lapangan. Kemudian informasi itu digali dari pernyataan-pernyataan dan komentar-komentar yang diberi oleh tukang cerita ketika menyampaikan cerita atau dalam wawancara dengan peneliti. Dalam hal ini, sama dengan kajian puitika sastra naskah bahwa informasi yang telah diperoleh harus digarap dan disistemkan supaya dapat dijadikan panduan untuk penafsiran dan pengertian teks-teks dari tradisi lisan tersebut.

Menurut Muhammad Haji Salleh dalam Pudentia (2008:41) bahwa konsep teks harus diluweskan, tidak membataskan konsep tersebut kepada cerita atau lakon yang disampaikan saja. Konsep seperti yang dimaksudkan oleh Muhammad Haji Salleh tersebut digunakan oleh Pudentia melingkupi juga unsur-unsur penyampaian seperti bunyi suara pencerita, musik yang mengiringi penyampaiannya, gerak-geriknya, topeng atau patung-patung yang digunakan, upacara-upacara yang mengiringi persembahan cerita atau lakon, dan sebagainya. Semua unsur itu memberi sumbangan kepada makna penyampaian sebagai keseluruhan, sehingga teks dalam lisan merupakan sebuah “Gesamtkunstwerk” atau hasil penggabungan beberapa bentuk seni, dan bukan seni kata saja.

Dasar penceritaan sastra lisan terletak dalam daya ingatan penutur atau dalang, bukan dalam penghafalan dan kemampuannya menyeru dan mengulangi pola-pola atau skema yang sudah diakrabinya dari tradisi penceritaan. Sedangkan menurut Sweeney, teknik-teknik yang digunakan olehnya dapat ditafsirkan sebagai penceritaan atas dasar skema-skema yang bercorak formulaik. Skema tersebut merupakan satu “tatabahasa untuk penceritaan”: pola-pola lebih kurang

formal, yang diingat dalang dan hanya perlu diisikannya dengan varian-varian mengikuti keperluan kesenian untuk menciptakan cerita atau lakon. Skema-skema tersebut di temui di semua tingkat dalam cerita. Dalam tingkat yang paling mendalam alurlah yang menyediakan satu skema yang tetap sama. Selain dari alur, aksi cerita atau lakon juga dibina secara berimprovisasi, yaitu dengan mempergunakan skema-skema untuk kelakuan tertentu dan skema tersebut dinamakan “themes” (tema-tema). Dan pada tingkat lain lagi skema-skema yang digunakan untuk mengimprovisasikan cerita atau lakon terletak dalam perwatakan. (Pudentia, 2008:42-43).

Pandangan lain mengenai poetika menurut Aristoteles, poetika lebih berkaitan dengan drama, khususnya tragedi dan komedi. Untuk membuat sebuah wacana tragedi, Aristoteles mengajukan enam bagian penting yang harus diperhatikan secara khusus. Keenam hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar sebuah „poetika drama tragedi”. Keenam hal tersebut sebagai berikut. 1) Alur (*plot* atau *mythos*) utama tragedi adalah pembalikan, pengenalan dan penderitaan. 2) Penokohan (*ethos*), 3) Pemikiran (*dianoia*) – tuturan argumen watak manusia dapat menjelaskan tokoh-tokoh atau latar belakang cerita, 4) Pilihan kata (*lexis*, 5) Melodi (*melos*), dan 6) Kelayakan sebagai tontonan (*opsis*) (Taum, 2011:3).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa poetika adalah tentang dasar-dasar yang mendasari proses penciptaan karya sastra yang dalam perkembangannya dapat digunakan dalam kajian sastra lisan maupun tulis. Dalam sastra naskah atau tulis dapat diteliti dengan cara menafsirkan dan mengkaji teks-teks tertulis yang diceritakan dalam tulisan tersebut. Dengan ini,

dapat ditemukan bagaimana konsep puitika pada sebuah tulisan yang ditulis oleh pengarang. Pada penelitian ini akan diteliti dan dibahas bagaimana konsep puitika pada novel-novel teenlit. Adapun unsur-unsur yang digunakan penulis dalam konsep analisis teks yaitu dengan cara menganalisis tema, alur, penokohan, suspense, setting, dan gaya bahasa sebagai penunjang penelitian.

Pada penelitian ini penulis mengadopsi teknik-teknik yang digunakan oleh Sweeney atas dasar-dasar yang bercorak formulaik yang merupakan tatabahasa untuk penceritaan atau pola-pola lebih kurang formal. Skema yang diimprovisasi dalam penelitian ini, yaitu dari alur, tema dan perwatakan, yang dapat ditemui di semua tingkat dalam cerita. Adapun prinsip-prinsip dasar-dasar dalam penelitian ini, menggunakan prinsip-prinsip dasar novel yaitu tema, alur, suspense, penokohan, latar, dan gaya bahasa.

2.2.1 Plot

Menurut Aminuddin (1987:83) alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Jadi sebuah cerita harus bergerak dari suatu permulaan (*Beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal eksposisi, komplikasi, resolusi (*denouement*), dan klimaks.

1. Bagian awal

Menurut Brooks dan Warren dalam Tarigan (127:2011) eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Tahap awal atau perkenalan pada umumnya berisi sejumlah

informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya atau peristiwa (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita.

Jadi eksposisi atau tahap awal cerita berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya, berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya atau peristiwa (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting dan tahap awal juga dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita.

2. Bagian tengah

Bagian tengah atau komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permula yang bergerak dalam mencapai klimaks (Sayuti, 2000:43). Komplikasi dalam cerita memiliki fungsi penting karena tanpa komplikasi yang cukup, konfliknya juga akan menjadi lebih lambat dan kurang merangsang, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang diharapkan pun sulit terwujud. Komplikasi dalam seorang pengarang berfungsi untuk mengendalikan bagaimana secara berangsur-angsur pengarang itu mempertinggi intensitas naratifnya, dan dengan demikian menyiapkan pembaca untuk menerima benturan yang penuh pada klimaksnya. Dapat pula dikatakan bahwa komplikasi dan konflik yang berhasil dibangun guna

mencapai klimaks merupakan ukuran kepiawaian seseorang pengarang dalam membangun dan menyajikan karya prosa fiksinya

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2010:145) tahap tengah cerita ini dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan. Klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*out come*) cerita akan diperoleh dan tak terelakkan.

Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis.

1. Konflik kejiwaan (*psychological conflict*)

Konflik kejiwaan, berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.

2. Konflik sosial (*sosial conflict*)

Konflik sosial, berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, permerkosaan hak, dan lain-lainnya.

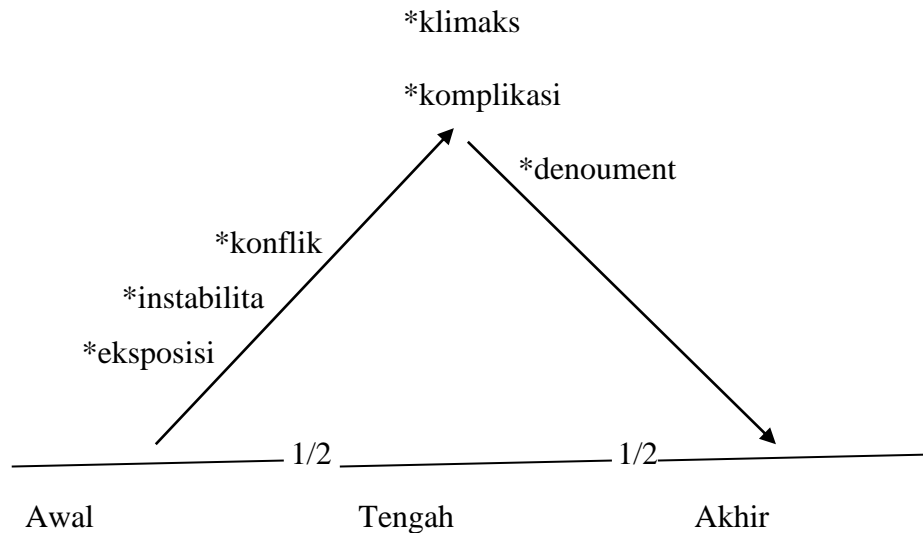
3. Konflik alamiah (*pshysical or element conflict*) Konflik ini muncul takkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

4. Akhir

Pada bagian tengah plot terdapat komplikasi dan klimaks sebagai akibat adanya konflik atau sebagai pengembangan konflik tertentu, bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.

Menurut Nurgiantoro (2010:145-146) tahap akhir sebuah cerita, atau dapat disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Jadi bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimana akhir sebuah cerita. Penyelesaian cerita dibedakan menjadi dua yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

Menurut Sayuti (2000:45-46) struktur plot (alur) dengan pembagian global yakni awal, tengah, dan akhir menunjukkan bahwa awal membawa eksposisi yang mengandung instabilitas kepernyataan konflik yang permulaan, dari konflik yang permulaan, dan dari konflik melalui komplikasi mencapai atau menuju klimaks bagian tengah dan akhirnya dari klimaks ke denouement pemecahannya. Jadi, apabila digambarkan bagian-bagian plot akan seperti berikut ini



(Sayuti: 2000,46)

Jadi akhir sebuah cerita adalah kesudahan akhir cerita dari klimaks ke (denouement) pemecahannya atau penyelesaian cerita yang berakhir dengan dua kemungkinan yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

2.2.2 *Suspense*

Salah satu kaidah yang mengatur alur adalah *suspense*. Artinya, alur cerita yang baik hendaknya menimbulkan *suspense*, yakni ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* ‘hasil’ suatu cerita. *Suspense* yang sebenarnya lebih banyak daripada masalah ketidaktahuan bagaimana segala sesuatunya menjadi sampai atau selesai. Dalam kaitan ini, *suspense* melibatkan kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya masalah yang berkenaan dengan kemungkinan tersebut. Sarana yang dapat dipergunakan untuk melahirkan atau menciptakan *suspense* dalam cerita ialah *foreshadowing* ‘padahan’, yakni pengenalan atau pemaparan detail-detail yang mengisyaratkan arah yang akan dituju oleh suatu cerita (Sayuti, 2000:51-52).

Dalam menulis sebuah karya penulis melakukan hal-hal yang mengejutkan atau cerita yang tidak disangkah-sangkah kepada pembaca. Pedoman penulis dalam hal ini ialah bagaimana tulisannya memikat pembaca sampai titik yang terakhir. Yang merupakan tantangan bagi penulis ialah bagaimana buah karyanya dapat mempesona pembaca sebagaimana ia sendiri telah dipesona oleh kenyataan-kenyataan serta masalah-masalah yang membelit manusia dalam sehari-hari. Untuk menyerap itu semua, kemudia mentransformasikannya ke dalam struktur produksinya yang arstistik dan memikat, tidak cukup apabila penulis bekerja secara motorik belaka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *suspense* adalah suatu kemungkinan-kemungkinan atas ketidatentuan harapan cerita sebagai sebuah kejutan-kejutan yang membuat jalannya alur dari cerita semakin baik dan menarik.

2.2.3 Tema

Menurut Scharbach dalam Aminuddin (1987:91) tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sementara Brools, Purses dan Warren dalam Tarigan (2011:125) tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun

bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dengan demikian untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Beberapa unsur intrinsik yang dipergunakan pengarang untuk menyalurkan tema, yaitu alur, penokohan dan bahasa pengarang.

Untuk menemukan dan menafsirkan tema karya fiksi terdapa sejumlah kriteria yaitu (Sayuti,2000:195):

1. Penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepannya (*foregrounded*). Dalam rangka mengenali tema prosa fiksiialah menentukan atau menemukan pengendapan atau tonjolan itu. Melalui detail-detail yang ditonjolkan itu pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan pengarang diekspresikan. Detail cerita yang demikian diperkirakan berada di sekitar persoalan pertama utama yang dipertimbangkan sebagai penyebab munculnya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama. Dengan kata lain, jaringan antara tokoh-masalah-konflik utama merupakan unsur yang paling strategis yang sering dimanfaatkan oleh pengarang untuk menampilkan tema utama sebuah fiksi.
2. Penafsiran tema suatu karya fiksi hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
3. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak, dalam karya fiksi yang bersangkutan. Tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi lain

yang kurang dapat dipercaya. Cara menentukan tema seperti itu tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak adanya dukungan bukti yang bersifat empiris, yang bersifat tekstual.

4. Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Penunjukan tema sebuah cerita harus dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan baik yang berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

Jadi tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan, disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

2.2.4 Latar/Setting

Latar atau setting meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu (Kosasih, 2012:67).

Latar/setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar yang bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Sedangkan fungsi psikologis mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 1995:67).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175) dalam (Nurgiyantoro, 2010:216). pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2010:227-233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakandalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan”

tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Latar tempat, waktu dan sosial merupakan bagian latar keseluruhan. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyarankan pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan. (Nurgiantoro, 2010:237).

2.2.5 Penokohan dan Perwatakan

Menurut Nurgiantoro (20120:165), perwatakan adalah menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu tidak jarang langsung mengisyaratkan perwatakan yang dimiliki.

Menurut Sayuti (2000:89), ada cara menggambarkan tokoh yaitu ada cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode telling 'uraian' dan showing 'ragaan' dan ada pula yang membedakannya menjadi

metode dikursif, dramatik, kontekstual, dan campuran. Perbedaan yang menggunakan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama.

1. Metode Diskursif

Pengertian metode atau cara analitik dan langsung kurang lebih sama dengan metode diskursif. Pengarang yang memiliki metode diskursif hanya menceritakan kepada kita tentang karakter tokohnya. Oleh karena itu, istilah *telling* ‘uraian pun pengertiannya sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya.

2. Metode Dramatis

Pada metode dramatis ini pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. dengan pengertian semacam itu, metode tak langsung dan metode *showing* ‘ragaan’ sudah tercakup dalam metode dramatis.

Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik, yaitu:

- a. Teknik *naming* “pemberian nama tertentu”;
- b. Teknik cakapan;
- c. Teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikiran;
- d. Teknik *stream of consciousness* “ arus kesadaran;

- e. Teknik pelukisan perasaan tokoh;
 - f. Teknik perbuatan tokoh
 - g. Teknik sikap tokoh
 - h. Teknik pandangan seseorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu;
 - i. Teknik pelukisan fisik; dan
 - j. Tekni pelukisan latar.
3. Metode Kontekstual
- Cara ini sesungguhnya mirip jika tidak boleh dikatakan sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya
4. Metode Campuran
- Dalam karya fiksi jarang ditemukan yang hanya mempergunakan suatu metode atau teknik saja dalam, dalam menggambarkan karakter tokohnya. Sebuah akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain. Efektifitas di sini hendaknya dilihat dari segi ketepatannya dalam rangka keseluruhan cerita. Contoh-contoh yang sudah dikemukakan pada pembicaraan masing-masing teknik di atas menunjukkan bahwa metode campuran memang sering dipakai dalam karakteristik suatu karya fiksi.

2.2.6 Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* berasal dari bahasa latin stilus dan mengandung arti leksikal “alat untk menulis”. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan

menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sejalan dengan uraian pengertian gaya bahasa di atas Scarbach dalam Aminuddin (1991:72) menyebutkan gaya bahasa “sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri.

Menurut Sayuti (2000:173) gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seseorang. Gaya sebuah fiksi berarti menganalisis wujud verbal karya sastra itu. Dinyatakan demikian karena gaya merupakan kemahiran seseorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.

Unsur yang membangun gaya bahasa seorang pengarang meliputi diksi, imajeri, dan sintaksis. Diksi, secara sederhana, dapat diartikan sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang. Dalam kaitan ini, pengertian mengenai denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi sebuah kata ialah arti kata yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi merupakan arti yang diasosiasikan atau disarankannya. Denotasi adalah arti lugas dan konotasi arti kias.

Imajeri merupakan kumpulan imaji dalam keseluruhan karya fiksi atau dalam setiap bagian karya fiksi yang signifikan. Imaji dalam karya fiksi dibedakan menjadi imaji literal dan imaji figuratif. Yang pertama merupakan imaji merupakan imaji yang tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-

kata, sedangkan yang kedua yang sering disebut sebagai majas atau pigura bahasa merupakan imaji yang harus dipahami dalam beberapa arti.

Salah satu jenis imaji yang paling mendasar dalam fiksi adalah simbol. Gagasan dan perasaan seringkali tidak dapat terwakili dengan mudah melalui sebuah atau serangkaian kata, walaupun kehadiran kata atau serangkaian kata, walaupun kehadiran kata atau serangkaian kata tersebut sangat jelas. Untuk itu, dipergunakanlah simbol, yakni sesuatu yang jelas, kongkret, dan nyata yang mampu menggugah gagasan dan perasaan dalam diri pembaca. Kata simbol sering diidentikkan dengan tanda atau lambang, dan dapat berbentuk apapun, misalnya berulang-ulang, suatu bentuk, suatu gerak, warna, bunyi, bau, bagian tubuh, dan sebagainya.

Unsur ketiga yang membentuk wujud verbal karya sastra dan menentukan gaya seseorang pengarang adalah sintaksis, yakni cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya. Bagaimana karakteristik panjang-pendeknya, proposi sederhana-majemuknya, misalnya, merupakan aspek-aspek sintaksis yang penting.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Moleong, 1988:6).

Metode penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis data sesuai dengan data-data aslinya secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan novel *teenlit* dari segi puitika, dengan tujuan untuk mengetahui skema pola penceritaan dan tema-tema novel *teenlit* pada novel *teenlit Dealova, Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink, Canting-cantiq* karya Dyan Nurandya. Dengan menggunakan penelitian ini, data yang terkumpul dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan menggunakan teori puitika.

Teori puitika digunakan untuk menjelaskan skema pola penceritaan dan tema novel *teenlit Dealova, Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink, Canting-cantiq* karya Dyan Nurandya. Penulis berfokus untuk menemukan skema pola penceritaan dan tema pada novel *teenlit Dealova,*

Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink, Canting-cantiq karya Dyan Nurandya.

Proses kerja dari teori ini adalah dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta teks yang dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan skema pola penceritaan dan tema novel *teenlit Canting-cantik, Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel* karya Dyan Nurandya.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *teenlit* 1. *Dealova* Karya Dyan Nurandya, cetakan keempat belas tahun 2006, dengan jumlah halaman 304, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2. *Rahasia Bintang* karya Dyan Nurandya, cetakan keenam tahun 2012, dengan jumlah halaman 312, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 3., *dan; Canting-cantik* karya Dyan Nurandya, cetakan pertama tahun 2009, dengan jumlah halaman 208, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 4. *Cinderella Rambut Pink* Karya Dyan Nurandya cetakan kedua tahun 2012, dengan jumlah halaman 200, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 5. *Rock'n Roll Onthel* karya Dyan Nurandya cetakan pertama tahun 2012, dengan jumlah halaman 248, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka. Data penelitian ini adalah novel *teenlit Dealova, Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink, Canting-cantiq* Dyan

Nurandya. Adapun langkah-langkah teknik studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian tersebut.
2. Membaca artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan pola-pola (alur) dan skema (tema)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian novel *teenlit Dealova, Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink, Canting-cantiq* dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Membaca novel *teenlit Dealova, Rahasia Bintang, dan Rock'n Roll Onthel, Cinderella Rambut Pink, Canting-cantiq* dan sumber-sumber lain yang sifatnya menunjang keberhasilan penelitian ini.
2. Membuat sinopsis novel *Dealova, Rahasia Bintang, Canting-cantiq, Cinderella Rambut Pink, dan Rock'n Roll Onthel*.
3. Menentukan alur dan tema pada novel *Dealova, Rahasia Bintang, Canting-cantiq, Cinderella Rambut Pink, dan Rock'n Roll Onthel*.
4. Menentukan skema pola penceritaan dalam novel *Dealova, Rahasia Bintang, Canting-cantiq, Cinderella Rambut Pink, dan Rock'n Roll Onthel* dengan pendekatan puitika.

5. Menganalisis skema pola penceritaan dan tema dalam novel *Dealova*, *Rahasia Bintang*, *Canting-cantiq*, *Cinderella Rambut Pink*, dan *Rock'n Roll Onthel* dengan pendekatan puitika.
6. Menarik kesimpulan tentang bagaimana skema pola penceritaan dan tema dalam novel *Dealova*, *Rahasia Bintang*, *Canting-cantiq*, *Cinderella Rambut Pink*, dan *Rock'n Roll Onthel* karya Dyan Nuranindya.